

**UPAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER
PEDULI SOSIAL PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI MI MUHAMMADIYAH 4 JETIS PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

**UMI KHOLIFATUN NASRUROH
NIM. 210617145**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Nasrurroh, Umi Kholifatun. 2021. *Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya Sekolah, Nilai Karakter, Peduli Sosial, Menghargai, Membantu.

Perkembangan teknologi yang canggih mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk kepribadian. Perubahan kepribadian tersebut juga terjadi pada usia anak-anak yang telah mengenal gadget, mereka cenderung menjadi individualis. Oleh karena itu, penanaman karakter peduli sosial pada anak sangat penting dilakukan. Indikator peduli sosial yakni menghargai oranglain, bekerja sama, menghormati hak orang lain serta membantu orang lain. Perilaku siswa yang mengabaikan kehadiran guru, tidak menyimak pelajaran dari guru serta kurangnya kesadaran dalam berbagi dan berteman ditemukan di MI Muhammadiyah 4 Jetis pada saat *luring* masa pandemi Covid-19. Maka, sekolah menjadi lingkungan yang berperan dalam penanaman nilai karakter peduli sosial pada anak pada masa pandemi Covid-19.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial menghargai orang lain pada masa pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis 2) upaya yang dilakukan sekolah dalam menanamkan karakter peduli sosial membantu orang lain pada masa pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain diupayakan MI Muhammadiyah 4 Jetis melalui 1) internalisasi nilai-nilai melalui nasihat berupa komunikasi edukatif dari guru 2) keteladanan berupa pembuatan dan pelaksanaan tata tertib yang disepakati bersama antara guru, siswa, dan wali murid 3) pembiasaan meliputi pembiasaan penyambutan setiap pagi yang dilakukan guru lalu siswa menghormati kepada guru, pembiasaan antri wudu, dan pembiasaan saling menyimak hafalan. Sedangkan nilai karakter peduli sosial membantu orang lain ditanamkan MI Muhammadiyah melalui 1) pendekatan fungsional dengan pembentukan dan pelaksanaan jadwal piket 2) pendekatan emosional dengan penyusunan materi keutamaan membantu orang lain yang disampaikan guru 3) pendekatan pembiasaan melalui infak setiap hari 4) pendekatan pengalaman dengan pembagian zakat fitrah.

P O N O R O G O

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Umi Kholifatun Nasruroh

NIM : 210617145

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial di MI
Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



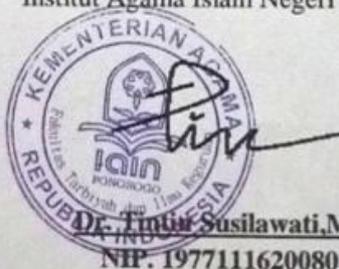
Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I
NIP. 197207091998032004

Tanggal 22 April 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Tutur Susilawati, M.Pd.
NIP. 197711162008012017



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari :

Nama : Umi Kholifatun Nasruroh
NIM : 210617145
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Masa
Pandemi Covid-19 Di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 08 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari :
Tanggal :

Ponorogo,
Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA. ()
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. ()
Penguji II : Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I ()



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277

Website: www.iainponorogo.ac.id Email: www.info@iainponorogo.ac.id

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Kholifatun Nasruroh
NIM : 210617145
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial
Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Muhammadiyah 4 Jetis
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021
Penulis

Umi Kholifatun Nasruroh



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277

Website: www.iainponorogo.ac.id Email: www.info@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Kholifatun Nasrurroh
NIM : 210617145
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/Tesis : Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis saya, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 31 Mei 2021



Umi Kholifatun Nasrurroh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi berupa telepon pintar, internet dan alat-alat rumah tangga yang menggunakan sensor robotika membuat sebagian individu usia dewasa enggan bersosialisasi dengan individu lain. Hal tersebut tentu akan berpengaruh pada generasi selanjutnya yang juga tidak merasa perlu menjalin sosialisasi dengan orang disekitarnya termasuk teman sebaya. Komunikasi yang dijalin cenderung lewat dunia maya, sedangkan dunia nyata terabaikan.

Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, pada akhir tahun 2019 7,93% pengguna akses internet berasal dari kalangan anak usia 5-12 tahun.¹ Data ini menunjukkan bahwa usia tidak menjadi penghalang untuk menjangkau teknologi. Sekarang, anak-anak yang seharusnya menghabiskan masa belianya dengan memperbanyak pengalaman dan interaksi dengan teman sebaya ternyata justru betah di depan komputer dan *smartphone* sehingga terlena dengan kecanggihan teknologi terutama akses internet. Hal itu, berpengaruh pada karakter anak yang banyak mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat pada aspek kepribadian yang cenderung individualis dan tidak membutuhkan orang lain. Salah satu cara untuk memperbaiki karakter adalah dengan perbaikan proses pendidikan. Pendidikan harus membangun kesadaran manusia tentang pengetahuan, wawasan, dan nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus diintegrasikan dalam proses pendidikan, salah satunya karakter peduli sosial.

¹ Sub Direktorat Statistik Komunikasi dan Teknologi Informasi, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019* (Jakarta: Badan Pusat Statistik), 141.

Pengamatan yang dilakukan peneliti berlangsung ketika pembelajaran *luring* di MI Muhammadiyah 4 Jetis, saat peneliti datang ke lokasi ada beberapa anak yang lewat dan bercanda berlebihan dengan berjalan begitu saja padahal sedang berpapasan dengan guru dan ketika peneliti masuk di salah satu kelas ada siswa yang menyapa dan menanyakan tujuan peneliti datang. Kemudian ketika jam pelajaran berlangsung, siswa kelas V tidak memperhatikan penjelasan guru sepanjang pelajaran hanya bermain dan saling menjahili antara siswa laki-laki dan perempuan, hal tersebut diperparah dengan siswa keluar kelas tanpa izin dahulu kepada guru yang mengajar di kelas walaupun siswa tersebut sudah kelas VI. Saat seorang siswa lupa membawa alat tulis, teman-temannya tidak berinisiatif untuk meminjami alat tulis jika tidak diingatkan oleh guru, serta permasalahan itu muncul saat kebiasaan belajar, siswa cenderung tidak membantu teman ketika kesulitan memahami materi, siswa yang pintar akan bergaul dengan yang sama pintar, sedangkan yang pendiam akan dikucilkan.²

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, ada perilaku siswa yang mengindikasikan peduli dan banyak yang tidak sesuai dengan empat aspek yang dapat menjelaskan indikator peduli sosial menurut Furqon Hidayatulloh yaitu “menghargai orang lain, menghormati hak-hak orang lain, bekerjasama dengan teman-temannya, serta membantu orang lain.”³ Sikap siswa yang bercanda berlebihan ketika berpapasan dengan guru tanpa menyapa, mengabaikan penjelasan guru sepanjang pelajaran dengan saling menjahili teman tidak mencerminkan sikap menghargai orang lain, sedangkan tidak ada inisiatif siswa untuk meminjami alat tulis dan membantu memahami materi ketika teman kesulitan adalah sikap yang tidak mencerminkan salah satu indikator peduli sosial yakni membantu orang lain. Oleh karena itu, sekolah berupaya untuk menanamkan pendidikan

² Hasil observasi peneliti pada tanggal 18 Januari 2021

³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 34.

karakter peduli sosial agar karakter peduli sosial terbentuk dan berkembang pada perilaku siswa

Karakter peduli sosial adalah karakter yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain. Peduli sosial sering dikaitkan dengan kesediaan membantu sesama, namun sebenarnya peduli sosial tidak hanya terbatas pada membantu sesama. Sikap menghargai orang lain ditunjukkan dengan bersikap ramah contohnya menyapa jika bertemu orang di jalan apalagi orang yang dikenal. Menghormati hak-hak orang lain dapat diterapkan dalam forum diskusi yaitu menghormati hak orang lain dalam berpendapat dan membangun kerukunan antar sesama. Sikap yang mengindikasikan peduli sosial berikutnya adalah bekerjasama dengan teman-teman dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Dan hal yang paling identik dengan peduli sosial adalah membantu mengatasi kesulitan orang lain baik secara mental maupun material.

Sejalan dengan uraian diatas, pemerintah melalui kemendikbud menerapkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengandung lima nilai utama, yakni religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas dalam proses pembelajaran. Dari lima nilai utama tersebut selanjutnya diuraikan kembali menjadi 18 nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan, salah satunya karakter peduli sosial. "Peduli sosial dimaknai sebagai perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Paul Jonson menyatakan kepedulian menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama".⁴

⁴ Eni Purwati *et al*, *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2013), 156.

Karakter peduli sosial penting ditanamkan kepada siswa sejak sekolah dasar karena selama ini proses pendidikan dirasa mampu mencetak manusia cerdas namun belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter peduli seiring maraknya pemberitaan tawuran antar pelajar, perundungan (*bullying*), dan individualisme yang menjangkit anak-anak di sekolah dasar. Karakter peduli sosial harus ditanamkan di usia sekolah dasar karena anak-anak menjadi masa depan sekaligus pemimpin bangsa. Karakter peduli sosial bukan hanya menjadi bahan hafalan di sekolah, namun mengakar dalam diri setiap manusia Indonesia sehingga mencerminkan kepribadian bangsa sesuai dengan sila kedua Pancasila, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab.

Pentingnya penanaman karakter peduli sosial bagi siswa dari perspektif budaya itulah yang mendorong pendidikan harus memuat nilai-nilai karakter peduli sosial dalam prosesnya. Sekolah sebagai lingkungan kedua bagi anak setelah keluarga, tentu memiliki peran besar dalam membentuk karakter. Oleh karena itu, nilai karakter peduli sosial dapat dibentuk dari lingkungan sekolah. Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak tahun 2020 tentu memberikan dampak yang besar bagi keberlangsungan proses pendidikan termasuk sekolah. Berbagai kebijakan diterapkan oleh sekolah diantaranya dengan memberlakukan pembelajaran *daring* dan pembelajaran *luring*. Menurut Ivanova dkk, pembelajaran *daring* artinya pembelajaran yang dilakukan secara *online*, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran *daring* merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka, dan segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi juga dilakukan secara *online*, serta tes juga dilaksanakan secara *online*. Sedangkan pembelajaran *luring* adalah singkatan dari

pembelajaran luar jaringan atau *offline*. Pembelajaran *luring* merupakan pembelajaran tatap muka seperti yang sering digunakan guru sebelum adanya pandemi Covid-19.⁵

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti, terdapat ketidaksesuaian antara indikator-indikator peduli sosial dengan perilaku siswa di MI Muhammadiyah 4 Jetis. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Situasi pandemi Covid-19 membuat pembelajaran di sekolah terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran daring dan pembelajaran *luring*. Peneliti melakukan penelitian saat *luring* di kelas V dan VI. Kelas V masuk tiga kali dalam seminggu dan Kelas VI masuk setiap hari.. Durasi masuk juga dibatasi yakni mulai pukul 08.00 – 10.00. Karena keterbatasan waktu dan luasnya pembahasan, maka peneliti memfokuskan pada dua indikator peduli sosial yakni upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain dan upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial membantu orang lain saat *luring* di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo tahun ajaran 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain pada masa pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo?
2. Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial membantu orang lain pada masa pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo?

⁵ Rio Erwan Pratama dan Sri Mulyati, “Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19,” *Gagasan Pendidikan Indonesia, Vol.1, No.2, (2020)*, 51.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain pada masa pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial membantu orang lain pada masa pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan keilmuan dan memperkaya literatur, khususnya dalam pendidikan karakter peduli sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Lembaga MI Muhammadiyah 4 Jetis

- 1) Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam penanaman karakter peduli sosial
- 2) Dapat digunakan sebagai informasi untuk mengembangkan bidang non-akademis di sekolah.

b. Guru

Meningkatkan motivasi guru untuk ikut serta berperan dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial kepada siswa-siswi di sekolah.

c. Peneliti

Menambah wawasan tentang upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial yang nantinya dapat diterapkan ketika peneliti terjun ke dunia pendidikan.

d. Peneliti selanjutnya

Menjadi referensi tambahan bagi penelitian yang ada kaitannya dengan upaya sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peduli sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II memuat telaah hasil penelitian terdahulu dan deskripsi kajian teori, konsep sekolah dan nilai karakter peduli sosial.

BAB III berisi metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian dan jenis penelitian yang digunakan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV tentang deskripsi data umum dan deskripsi data khusus yang merupakan pendeskripsian data yang telah ditemukan.

BAB V berisi pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan kajian terhadap hasil penelitian yang sudah ada untuk menghindari penelitian yang sama. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pendidikan karakter diantaranya :

1. Skripsi milik Tyas Purwaningrum, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018 dengan judul “Peran Kegiatan Santunan Anak Yatim Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan santunan anak yatim, faktor pendukung dan faktor penghambat kegiatan santunan anak yatim, serta peran kegiatan tersebut dalam menanamkan nilai peduli sosial di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo. Metode penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya.⁶
2. Skripsi milik Haryuni, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2018 yang berjudul “Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya sekolah di SD Ma’arif Ponorogo, mendeskripsikan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat

⁶ Tyas Purwaningrum, “Peran Kegiatan Santunan Anak Yatim Dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo”, skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

3. pelaksanaan budaya sekolah, serta menjelaskan upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo pada tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat naturalistik atau alamiah karena berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan.¹
4. Skripsi milik Riffi Firda Lutfiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2019 yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Jum’at Infak Sebagai Penanaman Karakter Peduli Di MI Ma’arif Mayak Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan infak yang dilakukan oleh MI Ma’arif Mayak, mengetahui faktor yang memotivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan Jum’at Infak, dan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kegiatan Jumat Infak sebagai penanaman karakter peduli di MI Ma’arif Mayak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.²

Ketiga penelitian yang telah ada tersebut, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dengan penelitian milik Tyas Purwaningrum terletak pada penanaman karakter yang dipilih yaitu karakter peduli sosial. Sedangkan persamaan dengan penelitian milik Haryuni terletak pada subjek yang diteliti yaitu upaya sekolah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada yaitu kegiatan yang dilakukan berbeda dengan penelitian milik Tyas Purwaningrum, kemudian dalam penelitian ini karakter yang diambil adalah peduli sosial, karakter yang berbeda dengan karakter yang

¹ Haryuni, “*Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018*”, skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018).

² Riffi Firda Lutfiyah, “*Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Jum’at Infak Sebagai Penanaman Karakter Peduli Di MI Ma’arif Mayak Ponorogo*”, skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019).

diteliti oleh Haryuni yaitu tanggungjawab. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Riffi Rifda ada pada subjek penelitian yaitu persepsi siswa dan upaya sekolah.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Sekolah

Sekolah dari bahasa Latin “skhole, scola, scolae” atau “skhola” yang berarti waktu luang atau waktu senggang, dimana saat itu sekolah merupakan kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu pada masa anak-anak dan remaja. Oemar Hamalik mendefinisikan sekolah adalah institusi sosial yang mengemban tugas menyiapkan para siswa menjadi warga masyarakat, yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat tersebut.³

Seiring perkembangan zaman, sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi memiliki berbagai dimensi yang satu sama lainnya saling berkaitan dan saling menunjang. Bersifat unik karena sekolah memiliki karakteristik tersendiri, didalamnya terdapat proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan yang ditujukan bagi peningkatan kualitas dan pengembangan potensi peserta didik.⁴

2. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah merupakan hasil dari usaha sekolah merumuskan dan menetapkan apa yang akan dicapai dan dikembangkan. Sekolah membuat tujuan dimaksudkan untuk membantu memfokuskan usaha pencapaian visi dan misi, membantu mencegah terjadinya konflik dalam manajemen sekolah, memberikan dasar bagi pengalokasian sumber daya sekolah, menetapkan kerangka tanggung jawab dalam manajemen sekolah, dan sebagai dasar bagi pengembangan tujuan sekolah. Tujuan sekolah antara lain:

³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 59.

⁴ Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014),42.

- a. Menggambarkan tingkat kualitas yang perlu dicapai dalam jangka menengah (empat tahunan).
- b. Mengacu pada visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- c. Mengacu pada standar kompetensi lulusan yang sudah ditetapkan oleh sekolah dan pemerintah.
- d. Mengakomodasi masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah dan diputuskan oleh rapat dewan pendidik yang dipimpin oleh kepala sekolah.
- e. Disosialisasikan kepada warga sekolah dan segenap pihak yang berkepentingan.⁵

3. Peran Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan sebagai tempat tumbuhnya pikiran, kesadaran dan pengetahuan bagi peserta didik. Menurut Hasbullah, peran lembaga sekolah yaitu:

- a. Tempat anak didik belajar, bergaul, baik sesamanya, dengan guru dan dengan karyawan.
- b. Tempat anak didik belajar mentaati peraturan sekolah
- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama dan bangsa.⁶

4. Fungsi Sekolah

Fungsi sekolah yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah fungsi penyadaran, fungsi progresif, dan fungsi mediasi.

- a. Fungsi penyadaran

⁵ Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 108.

⁶ Marlina Gazali, "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa," *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni, (2013), 133.

Fungsi penyesuaian disebut juga fungsi konservatif, artinya sekolah bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatiannya sebagai manusia. Pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen penyesuaian bermakna bahwa sekolah berfungsi membangun kesadaran untuk tetap berada pada tataran sopan santun, beradab, dan bermoral.

b. Fungsi Progresif

Fungsi progresif disebut juga dengan fungsi reproduksi, artinya sekolah sebagai pembaharu yang mengubah kondisi masyarakat untuk lebih berkembang ke arah kemajuan yang lebih baik.

c. Fungsi Mediasi

Fungsi mediasi menghubungkan antara fungsi konservatif dan fungsi progresif, yaitu sekolah sebagai lembaga yang mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat. Sekolah harus mampu menjadi pengubah dari masyarakat yang ada menjadi masyarakat yang lebih maju.⁷

Sedangkan fungsi lembaga sekolah dalam memberikan pelayanan pada masyarakat dan mendidik warga negara adalah:

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan anak didik.
- b. Spesialisasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- c. Pendidikan dilakukan dalam program tertentu dan sistematis, juga jumlah anak didik dalam jumlah besar akan memberikan efisiensi bagi pendidikan anak dan juga bagi orang tua.
- d. Sosialisasi, yaitu proses perkembangan individu menjadi makhluk sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat.

⁷ Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*, 44.

- e. Konservasi dan transmisi kultural, yaitu pemeliharaan warisan budaya. Dapat dilakukan dengan pencarian dan penyampaian budaya pada anak didik selaku generasi muda.
- f. Transisi dari rumah ke masyarakat. Sekolah menjadi tempat anak untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab anak sebagai persiapan untuk terjun ke masyarakat.⁸

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Definisi nilai secara terminologi adalah suatu pengertian atau penyifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau benda. Menurut Patricia Cranton: “nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.”. Nilai berkaitan erat dengan kepercayaan, sikap, atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dan dipilih karena dilakukan terus menerus, tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu.⁹

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak oranglain, kerja keras, dan sebagainya”. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet, “pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila.” Pendapat Ramli menyatakan bahwa “pendidikan karakter berarti pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.”¹⁰

⁸ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 45.

⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 91.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 24.

Nilai-nilai pendidikan karakter perlu diuraikan sehingga diperoleh deskripsinya. Deskripsi bertujuan untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan nilai-nilai. Ada 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter, yaitu :

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama dan menghormati serta toleran dengan pelaksanaan ibadah agama lain.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
- c. Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan dari segi agama, etnis dan suku dengan oranglain
- d. Disiplin, yaitu sikap yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh dengan peraturan.
- e. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan belajar
- f. Kreatif, yaitu berpikir atau menemukan cara atau hasil yang baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan oranglain.
- i. Rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggungjawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

6. Karakter Peduli Sosial

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain. Dalam kajian studi sosial, manusia disebut *Homo Socius*, yaitu makhluk yang senantiasa ingin atau suka hidup dalam skala atau bentuk kelompok. Dalam

¹¹ *ibid.*, 56.

hubungan antar manusia tentu terdapat sikap-sikap yang dilakukan ataupun diterima dari orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Salah satu sikap yang ditunjukkan manusia sebagai makhluk sosial adalah peduli. Karena, manusia juga menyadari bahwa suatu saat ia juga akan membutuhkan pertolongan oranglain.

Karakter peduli sosial adalah karakter yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Mork mengatakan ada empat elemen penting setiap kali membangun kepedulian sosial, yaitu:

- a. Membaca isyarat sosial berupa upaya untuk memahami komunikasi nonverbal, sikap, dan perilaku orang lain ketika berinteraksi, dan budaya atau tradisi yang dianut
- b. Memberi empati dengan minimal memposisikan diri dan pandangan berperspektif oranglain. Jika berempati bermakna membagi perasaan kesusahan, kesakitan, maupun kebahagiaan maka puncak dari empati adalah menolong orang lain.
- c. Mengontrol emosi ketika menghadapi segala sesuatu yang membuat ketegangan bersama orang lain.
- d. Mengekspresikan emosi pada tempatnya, diantaranya memiliki jiwa pengasih kepada semua orang, dan memelihara kebaikan yang diberikan kepada siapa saja.¹²

Furqon menjelaskan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial, diantaranya:

- a. Menghargai orang lain
- b. Menghormati hak-hak orang lain
- c. Bekerja sama dengan teman-temannya
- d. Membantu dan menolong orang lain.¹³

¹² Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan Pilar dan Implementasi)* (Jakarta: Kencana, 2014), 113.

7. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peduli Sosial

Sikap manusia bisa muncul dari diri sendiri maupun dari luar diri, sama halnya dengan sikap peduli sosial. Menurut Sarwono, sikap peduli dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern.

- a. Faktor intern, merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu. Adapun faktor intern ini seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati.
- b. Faktor ekstern, merupakan faktor yang berasal dari luar, adapun faktor ini seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.¹⁴

8. Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Peduli Sosial

Pentingnya penanaman karakter peduli sosial di sekolah didukung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan program dari Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional yang menyarankan empat hal dalam kaitan pengembangan budaya sekolah untuk pengembangan diri siswa, meliputi:

1. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.
2. Kegiatan spontan, merupakan kegiatan yang sifatnya spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu.
3. Keteladanan, perilaku siswa yang timbul akibat dari contoh yang ditiru dari perilaku seluruh warga sekolah termasuk guru, kepala sekolah, sesama teman, bahkan karyawan sekolah.
4. Pengondisian, yaitu kondisi yang diciptakan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.¹⁵

¹³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 34.

¹⁴ Sarwono dan Sarlito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi, 1997), 89.

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 146.

Menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter yaitu,

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman berbasis nilai agama dan budaya bangsa kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama dan budaya.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran agama dan budaya bangsa serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- d. Pendekatan rasional, yaitu pendekatan mempergunakan akal atau rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.
- e. Pendekatan keteladanan, yaitu memperlihatkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab dengan personal sekolah, perilaku pendidikan, dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak mulia maupun suguhan ilustrasi melalui cerita-cerita yang dapat dijadikan contoh.
- f. Pendekatan fungsional, yaitu usaha memberikan pendidikan karakter yang menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangannya.¹⁶

Pembentukan nilai dan etika di sekolah dapat dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu:

- a. Internalisasi yang dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang perilaku jujur, disiplin, religius, toleransi, kerja keras, peduli lingkungan,

¹⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 219.

peduli sosial dan lain-lain dengan memberi nasihat tentang adab bertutur kata sopan dan bertata krama baik terhadap guru, orang tua dan sesama.

- b. Keteladanan, keteladanan ini dilaksanakan oleh para guru dan semua karyawan sekolah dengan memberikan contoh nyata bersikap baik kepada orang lain.
- c. Pembiasaan, pembiasaan adalah proses penguatan nilai dan etika yang akan diterapkan pada kehidupan siswa sehingga tidak hanya menjadi pengetahuan saja, tetapi lebih jauh juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah merupakan salah satu upaya sistematis untuk mendukung sekolah dengan penerapan visi misi yang sesuai sehingga tujuan pembentukan nilai dan etika bisa terpenuhi.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, sekolah berpotensi menjadi tempat yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Menurut Kemendiknas, sekolah dapat menanamkan karakter peduli sosial kepada siswa dengan cara yaitu:

- a. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial,
- b. Memfasilitasi siswa untuk menyumbang,
- c. Berempati kepada sesama teman,
- d. Melakukan aksi sosial.¹⁸

Upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial pada anak dapat juga dilakukan dengan pengintegrasian dalam mata pelajaran. Selain itu, sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan di dalam dan di luar sekolah dengan melibatkan warga sekitar misalnya, kerja bakti, infaq, bakti sosial dan lain-lain. Berbagai

¹⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2014), 109.

¹⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional,2010), 29.

kegiatan tersebut dapat menjadi wadah bagi siswa untuk menanamkan rasa kepedulian baik kepada sesama warga sekolah maupun masyarakat.¹⁹



¹⁹ A. Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *Jurnal IJTIMAIYA* Vol.1 No.1 (Juli-Desember 2017) : 49.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Kondisi alamiah adalah kondisi sebagaimana adanya, peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan yang dapat mempengaruhi keilmiahannya objek yang diteliti. Penelitian kualitatif berusaha menghasilkan gambaran yang nyata dari objek yang diteliti.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang bersifat deskriptif intensif yakni dengan melakukan eksplorasi mendalam terhadap tindakan, ucapan, jawaban maupun perilaku objek penelitian kemudian menyajikannya dalam bentuk paparan data.

2. Kehadiran Peneliti

Pendekatan penelitian kualitatif tidak bisa dilepaskan dari kehadiran peneliti. Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen penelitian sekaligus aktor.¹ Peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya, mengambil, meminta dan mendengar langsung dari sumber data maka dari itu peneliti sebagai instrumen penelitian utama dan aktor yang mengumpulkan data. Peneliti harus hadir pada penelitian kualitatif karena permasalahan awalnya belum jelas dan pasti yang tentu membutuhkan pengamatan lebih rinci dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan sepenuhnya.

3. Lokasi Penelitian

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 88.

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan. Lokasi penelitian di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo karena kesesuaian antara peristiwa yang terjadi di lokasi dengan topik yang akan diteliti.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²

a. Sumber data primer

- 1) Kepala Sekolah MI Muhammadiyah 4 Jetis karena kepala sekolah merupakan orang yang bertanggungjawab terhadap semua kegiatan di lembaga pendidikan.
- 2) Guru kelas V dan VI MI Muhammadiyah 4 Jetis karena guru adalah sosok yang paling sering berinteraksi dengan siswa dan memahami kebiasaan-kebiasaan siswa.
- 3) Siswa kelas V dan VI MI Muhammadiyah 4 Jetis karena siswa yang menjadi objek utama dalam penanaman nilai-nilai karakter yang diupayakan sekolah.

b. Sumber data sekunder

- 1) Buku Profil MI Muhammadiyah 4 Jetis.
- 2) Buku-buku dan jurnal hasil penelitian yang relevan dengan pendidikan karakter peduli sosial.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

² *ibid.*, 104.

Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis.³ Observasi dilakukan di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo yang berada di Dusun Tempel, Desa Turi, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengamati secara langsung keadaan di lapangan terutama mengenai:

- 1) Letak geografis dan keadaan MI Muhammadiyah 4 Jetis.
- 2) Kegiatan yang diupayakan sekolah untuk menanamkan karakter peduli sosial pada siswa di MI Muhammadiyah 4 Jetis.

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴ Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara terikat pada instrumen penelitian berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengumpulkan data melalui:

- 1) Kepala Sekolah untuk mengetahui latar belakang munculnya pembiasaan pendidikan karakter dan upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peduli sosial di MI Muhammadiyah 4 Jetis.
- 2) Guru kelas V dan guru kelas VI MI Muhammadiyah 4 Jetis untuk mengetahui seberapa besar partisipasi siswa dan guru dalam melaksanakan program penanaman nilai karakter peduli sosial yang diterapkan di MI Muhammadiyah 4 Jetis.

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 45.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 114.

- 3) Siswa kelas V dan VI MI Muhammadiyah 4 Jetis untuk menggali kesadaran siswa terhadap program yang dilakukan di MI Muhammadiyah 4 Jetis.

c. Dokumen

Dokumen merupakan kumpulan atau jumlah yang signifikan dari bahan tertulis ataupun film (berbeda dari catatan), berupa data yang akan ditulis, dilihat disimpan, dan digulirkan dalam penelitian yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti yang rinci dan mencakup segala keperluan data yang diteliti dan mudah diakses.⁵ Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mencari dokumen-dokumen penting atau arsip-arsip yang mendukung data yang berkaitan dengan penelitian dan hasil observasi yang didokumentasikan untuk memperkuat data-data yang didapat tentang penanaman nilai karakter peduli sosial di MI Muhammadiyah 4 Jetis.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan tidak penting, kemudian membuat kesimpulan sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Peneliti menggunakan model analisis data kualitatif milik Miles dan Huberman.⁶ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pada tahap awal,

⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 146.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 134.

peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi atau obyek yang diteliti. Dengan demikian data yang diperoleh sangat banyak dan bervariasi.

b. Reduksi data

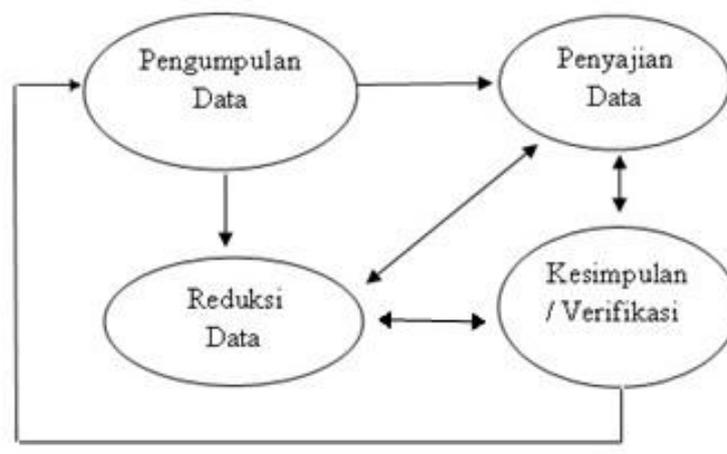
Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif tahap awal sangat banyak dan bervariasi, oleh karena itu dibutuhkan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya agar memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya.

c. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah yang dilakukan peneliti adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan lain-lain.

d. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



Gambar 3.1 Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman⁷

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 146.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Setelah melakukan analisis data, peneliti perlu menguji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dengan memeriksa keabsahan temuan dengan cara meningkatkan ketekunan dan triangulasi. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan dengan cermat dan berkelanjutan. Dengan cara ini, data yang diperoleh bersifat pasti dan sistematis. Peneliti meningkatkan ketekunan dalam pengecekan keabsahan temuan untuk memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan dan memastikan data tersebut akurat dan sistematis.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Maka dari itu, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

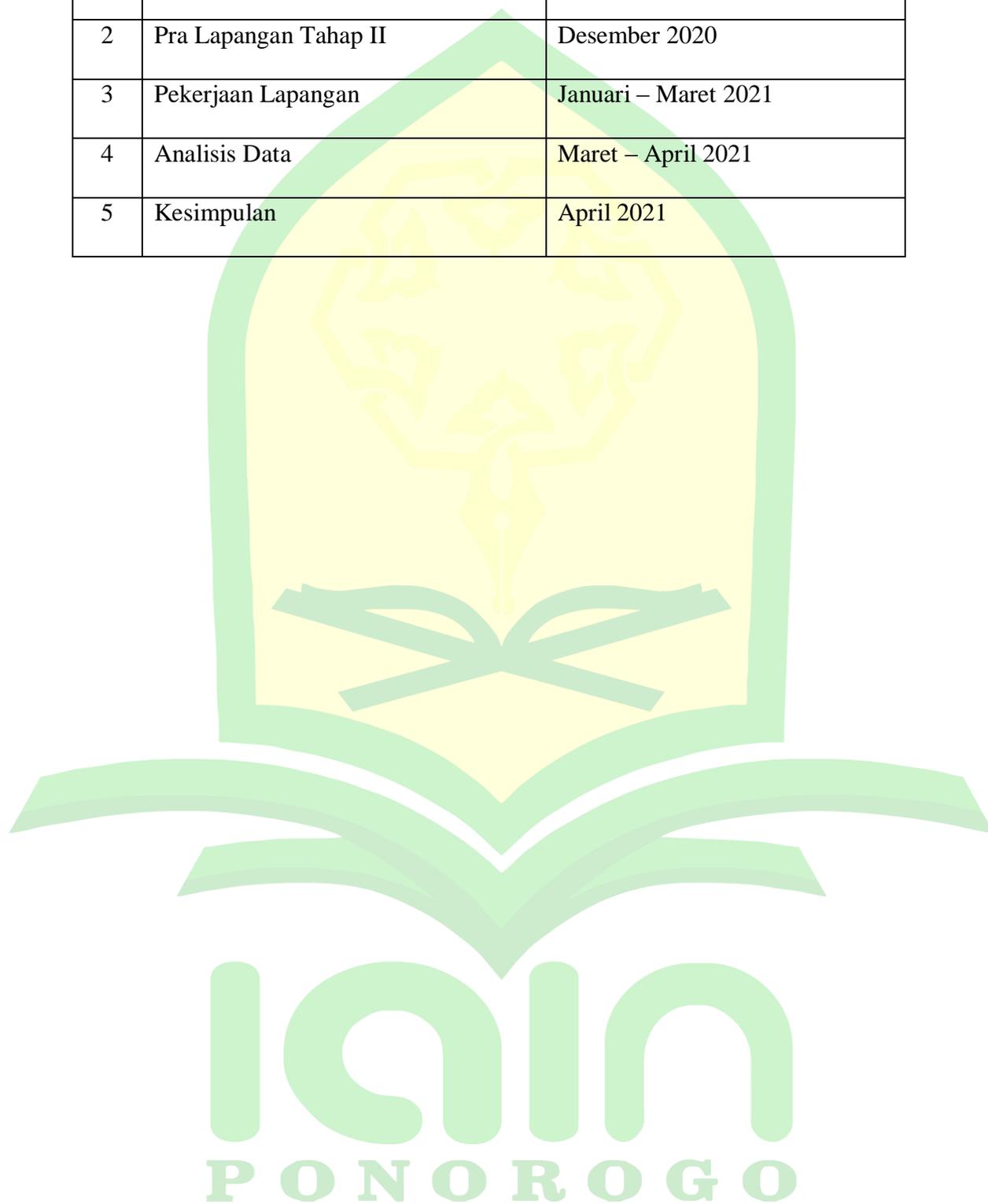
Dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti harus melewati beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu tahap pralapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan enam kegiatan meliputi menyusun rencana penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan melihat keadaan, memilih dan memanfaatkan informan, serta menyiapkan instrumen penelitian.

Tahap kedua yaitu tahap pekerjaan lapangan. Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, meliputi mengetahui latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan serta berperan serta sambil mengumpulkan data.

Tahap yang selanjutnya adalah tahap analisis data. Pada tahap analisis data, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dan melakukan verifikasi dan pengecekan validitas dan reliabilitas data dengan teknik triangulasi dan meningkatkan ketekunan. Kemudian, Peneliti membuat narasi berupa tulisan tentang data dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebagai laporan.

Tabel 3.1 Tahapan Penelitian

No	Tahapan Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1	Pra Lapangan Tahap I	November 2020
2	Pra Lapangan Tahap II	Desember 2020
3	Pekerjaan Lapangan	Januari – Maret 2021
4	Analisis Data	Maret – April 2021
5	Kesimpulan	April 2021



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MI Muhammadiyah 4 Jetis¹

Sejarah MIS Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo berasal dari penuturan sebagian tokoh masyarakat Dukuh Tempel Desa Turi Kecamatan Jetis. Lembaga ini dulunya bernama Madrasah Wajib Belajar (MWB). Dalam perjalanannya Madrasah Wajib Belajar (MWB) in mengalami banyak perubahan baik tempat maupun program pendidikannya.

Madrasah Wajib Belajar (MWB) berdiri berdasarkan maklumat dari pimpinan Pusat Muhammadiyah yaitu Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang berlokasi di desa Josari Kecamatan Jetis pada tahun 1959, dan aktif berjalan dalam kegiatan belajar mengajar beberapa tahun di desa Josari. Setelah berjalan beberapa tahun Madrasah Wajib Belajar (MWB) dipindahkan dari daerah Josari ke daerah Tempel dikarenakan semakin banyaknya siswa/siswi yang berasal dari Dusun Tempel.

Pada tahun 1979 Madrasah Wajib Belajar (MWB) menggunakan beberapa tempat sebagai kelas, pada saat itu kelas yang dipergunakan adalah bekas kandang kambing yang direnovasi hingga layak menjadi kelas darurat, dan sebagian siswa lainnya menempati rumah-rumah warga untuk mendapatkan pembelajaran, beberapa rumah yang dipergunakan adalah rumah Bapak Kadirah dan rumah Bapak Carik, disamping menggunakan bekas kandang kambing dan juga rumah warga, Madrasah Wajib Belajar (MWB) juga mempergunakan tempat beribadah sebagai kelas yaitu Mushola “Darrussalam” yang sekarang bernama Masjid “Ar-Rohmah” Tempel Turi Jetis.

¹ Lihat transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/08 III/2021

Pembagian ruang kelas saat itu menggunakan beberapa triplek sebagai sekat antara kelas satu dengan kelas lainnya dan juga pembatas ruangan masjid yang digunakan untuk shalat jamaah. Bagian selatan diperuntukkan untuk shalat berjamaah dan utara untuk proses belajar mengajar Madrasah Wajib Belajar (MWB).

Pada beberapa tahun kemudian, Madrasah Wajib Belajar (MWB) mendapat uang wakaf dari Muhammadiyah Cabang Jetis berupa tanah, yang berlokasi di madrasah yang sekarang ditempati. Tanah tersebut diwakafkan dari seseorang yang bernama bapak Amir (alm) yang sekarang sudah direnovasi sebagai gedung bertingkat untuk ruang kelas dan ruangan pendukung lainnya. Pada tahun 2004, Madrasah Wajib Belajar (MWB) berubah nama menjadi MIS Muhammadiyah 4 Jetis.

2. Visi, Misi dan Tujuan MI Muhammadiyah 4 Jetis²

a. Visi :

Terwujudnya manusia yang berbudi pekerti luhur unggul dalam imtaq dan iptek.

b. Misi :

- 1) Mengoptimalkan kualitas sistem kelembagaan dan pendidikan terpadu
- 2) Menyiapkan kurikulum dan pembelajaran yang komprehensif, dinamis, dan berkualitas.
- 3) Menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional, kompeten, berdedikasi, disiplin dan loyalitas tinggi.

c. Tujuan:

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan Nasional.
- 2) Memotivasi Guru/Ustadz untuk terus meningkatkan mutu berupa peningkatan kompetensi dan kinerja secara profesional.

² Lihat transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/08 III/2021

3) Mendorong Guru/Ustadz untuk fokus melaksanakan tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi peserta didiknya dengan sebaik-baiknya.

4) Memberikan kenyamanan pada siswa sehingga menjadi kerasan di sekolah.

5) Meningkatkan mutu Guru.

3. Letak Geografis MI Muhammadiyah 4 Jetis³

MIS Muhammadiyah 4 Jetis terletak di Dusun Tempel, Desa Turi, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo. Lingkungan sekolah berupa pedesaan sebagai pemukiman warga.

Adapun batas-batasnya :

Selatan : Rumah Warga

Utara : Jalan Desa

Timur : Rumah Warga

Barat : Rumah Warga.

4. Struktur Organisasi MI Muhammadiyah 4 Jetis

Struktur organisasi adalah suatu bagan tatanan pada lembaga atau badan perkumpulan tertentu dalam menjalankan tugas organisasi. Struktur organisasi dibuat untuk memetakan tugas masing-masing bagian agar tanggungjawabnya dapat dilaksanakan dengan baik. Begitupula di MI Muhammadiyah 4 Jetis ada organisasi madrasah, yang secara rinci dapat dilihat dalam lampiran.⁴

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik⁵

a. Data Tenaga Pendidik

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik MI Muhammadiyah 4 Jetis

No	Status Guru	Pendidikan Guru					JML
		S2	S1	D4	D3	Menempuh S1	
1	Guru Tetap Yayasan	1	8	-	-	3	
2	Guru Tidak Tetap Yayasan	-	-	-	-	-	

³ Lihat transkrip dokumentasi Nomor: 07/D/01 IV/2021

⁴ Lihat transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/08 III/2021

⁵ Lihat transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/01 IV/2021

3	Guru PNS diperbantukan (DPK)	-	-	-	-	-	12
4	Staf Tata Usaha	-	-	-	-	-	

b. Data Peserta Didik

Tabel 4.2 Data Peserta Didik MI Muhammadiyah 4 Jetis

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	33	22	58
2	16	11	27
3	14	8	22
4	7	7	14
5	10	7	17
6	4	1	5
	84	56	140

6. Profil Sekolah⁶

Nama : MI Muhammadiyah 4 Plus Jetis

Alamat/Desa : Turi

Kecamatan : Jetis

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

No. Telp. : (0352)312588 / 082 334 647 163

Nama Yayasan : Yayasan DIKDASMEN Muhammadiyah Cabang Jetis

Status Madrasah : Terakreditasi B

SK Pendirian : No.4.535/I..15/JTM.-59/91 Tanggal 16-12-1991

SK Kelembagaan : Mm.04/05.00/PP.004/1487/1996

NSM : 111235020032

NPSN : 60714284

NPWP Yayasan/Madrasah : 02.517.245.3.621.000

⁶ Lihat transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/01 IV/2021

Tipe Sekolah : Reguler

Tahun Pendirian/beroperasi : 1959

Status Tanah : Milik Sendiri/Wakaf

Luas Tanah : 595 m²

Nama Kepala Madrasah : IRFAN SETIADI, M.Pd.I

No SK Kepala Madrasah : 009/KEP/III.0/D/2015 Tanggal 20 Agustus 2016

7. Sarana dan Prasarana⁷

Sarana dan prasarana yang ada di MI Muhammadiyah 4 Jetis antara lain 6 ruang kelas, 1 perpustakaan, 1 mushola, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah dan lain lain.

Tabel 4.3 Data Sarana Prasarana MI Muhammadiyah 4 Jetis

No	Gedung Ruang	Jumlah	Luas	Status	Ket.
1	Ruang Kelas	6	-	Milik Sendiri	
2	Laboratorium	-	-	-	
3	Perpustakaan	1	-	Milik Sendiri	
4	Computer	1	-	Milik Sendiri	
5	Ketrampilan	-	-	-	
6	Mushola/Masjid	1	-	Bersama Masyarakat	
7	Kamar mandi/WC Guru	1	-	-	
8	Kamar mandi/WC Siswa	1	-	Milik Sendiri	
9	Ruang Guru	1	-	Milik Sendiri	
10	Ruang Kepala Madrasah	1	-	Milik Sendiri	
11	Ruang Tamu	1	-	Milik Sendiri	
12	Ruang UKS	1	-	Milik Sendiri	

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Menghargai Orang Lain Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis

Sekolah merupakan lingkungan belajar vital bagi anak. Di sekolah, anak-anak menyerap berbagai informasi baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sekolah tentu memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Peduli sosial adalah karakter yang bisa ditanamkan pada usia sekolah dasar. Salah satu indikator peduli sosial adalah menghargai orang lain.

⁷ Lihat transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/01 IV/2021

MI Muhammadiyah 4 Jetis melaksanakan penanaman nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain dalam proses pendidikannya melalui pendekatan pembiasaan. Berdasarkan observasi peneliti, pembiasaan dimulai sebelum siswa masuk ke kelas yakni berjabat tangan dengan guru dengan menelangkupkan tangan karena adanya larangan kontak fisik selama pandemi Covid-19.⁸ Seperti pernyataan Bapak Irfan Setiadi, M.Pd selaku kepala sekolah.

“Di MI Muhammadiyah 4 Jetis pendidikan karakter peduli sosial dilatih melalui pembiasaan. Program ini direncanakan oleh pengurus komite, kepala sekolah dan dewan guru sejak tahun 2016. Pembiasaan yang dilakukan adalah siswa datang tepat waktu disambut oleh para guru yang bersiap menyambut siswa di depan sekolah, kemudian siswa bersalaman atau memberi hormat kepada guru sebelum masuk kelas.”⁹

Pembiasaan yang dilakukan di MI Muhammadiyah 4 Jetis merupakan kegiatan rutin yang direncanakan oleh pengurus komite, kepala sekolah dan dewan guru. Adapun dalam pelaksanaannya, kepala sekolah sebagai pengawas bersinergi dengan guru untuk memaksimalkan program pembiasaan tersebut. Pembiasaan bersalaman dengan guru dilaksanakan setiap pagi saat siswa baru datang. Seperti pernyataan wali kelas VI, ibu Jumiatin, S.Pd.I

“Semua guru harus datang sebelum siswa datang, kemudian berbaris di teras sekolah menunggu siswa datang. Nanti, siswa datang disambut, kadang ditanyai juga sudah sarapan atau belum, jabat tangannya diganti mengatupkan tangan mbak karena pandemi ini. Terus siswa masuk kelas persiapan salat duha berjamaah di musala.”¹⁰

Penyambutan siswa oleh guru merupakan bentuk pembiasaan yang dimaksudkan agar siswa tahu bahwa guru peduli kepada siswa dengan menyambutnya setiap pagi. Pembiasaan tersebut direspon oleh siswa dengan menghormat kepada guru. Hal serupa juga diutarakan Bintang Najwa Novisa Nanda, siswa kelas V dalam pernyataanya

⁸ Lihat transkrip observasi Nomor: 01/O/22-III/2021

⁹ Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/26-03/2021

¹⁰ Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/W/01-04/2021

“Kalau sekarang, berangkat jam setengah delapan. Sampai sekolah, bu guru sudah berjejer-jejer di teras dan saya menyapa guru-guru dengan menaruh tangan di depan, juga ditanyai sudah sarapan atau belum. Setelah itu masuk kelas dan piket jika bertugas dan salat duha berjamaah dengan teman-teman.”¹¹

Pembiasaan guru menyambut siswa secara tidak langsung memberi pengetahuan kepada siswa cara menghargai guru, salah satunya adalah menyapa dan berjabat tangan jarak jauh ketika bertemu. Wali kelas V, Ibu Siti Mahmudah, S.Pd.SD mengungkapkan jika pembiasaan tersebut bertujuan agar siswa terbiasa menghargai kehadiran guru lalu terbiasa bersikap sopan.

“Siswa datang tepat waktu, siswa disambut guru di teras lalu berjabat tangan atau memberi tanda hormat setelah itu siswa masuk kelas untuk persiapan salat duha berjamaah di musala.”¹²

Selain pembiasaan penyambutan siswa, ada pula pembiasaan antri wudu sebelum salat duha berjamaah. Saat pembelajaran dilakukan secara *luring*, sekolah tetap melaksanakan pembiasaan antri wudu untuk salat duha berjamaah. Siswa keluar kelas lalu menuju musala untuk wudu bergantian. Selama wudu, siswa mengantri dengan tertib. Kegiatan antri wudu sebelum salat duha berjamaah bertujuan untuk mempererat persaudaraan antar siswa, mengajarkan kesamaan dan keadilan, serta kesabaran untuk mengantri sebagai wujud penanaman karakter menghargai orang lain.¹³ Kepala Sekolah MI Muhammadiyah 4 Jetis, Bapak Irfan Setiadi, M.Pd menuturkan dalam wawancaranya.

“Salat duha adalah kegiatan rutin yang kita lakukan, walaupun di masa pandemi. Dalam salat duha banyak penanaman karakter yang bisa dilakukan. Selain itu, anak juga kita ajari untuk sabar mengantri. Menunggu giliran wudu itu kan sesuatu yang kadang sulit ya mbak untuk anak, karena biasanya di rumah ketika mau salat langsung wudu tidak pakai antri. Nah, disini antri ini bisa menumbuhkan rasa menghormati hak orang lain untuk tidak menyerobot antrian temannya.”¹⁴

P O N O R O G O

¹¹ Lihat transkrip wawancara Nomor: 04/W/01-04/2021

¹² Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/W/26-03/2021

¹³ Lihat transkrip observasi Nomor: 05/O/25-III/2021

¹⁴ Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/26-03/2021

Pembiasaan antri merupakan sarana untuk melatih kesabaran siswa dan menghargai teman. Hal tersebut juga sesuai yang dikatakan Mutiara Dwi Kirani siswa kelas V, wudu sebelum salat duha membuatnya bersabar untuk menunggu antrian sebagai berikut.

“Sebelum salat duha kan pasti wudu dahulu, disitu harus antri sampai gilirannya.”¹⁵

Upaya lain dari sekolah untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain adalah melalui kegiatan menyimak hafalan tahfidz. Sekolah berupaya tetap melaksanakan hafalan tahfidz di setiap kelas pada masa pandemi untuk menanamkan nilai karakter menghargai orang lain. Setiap siswa mempunyai buku kumpulan materi tahfidz yang disusun oleh tim internal sekolah. Wali kelas berperan sebagai pembimbing. Wali kelas dan siswa bersama-sama menghafalkan surat pendek sesuai dengan materi yang telah ditentukan sebanyak beberapa kali, kemudian wali kelas menginstruksikan siswa untuk saling menyimak hafalan teman sebangkunya. Setelah beberapa menit kemudian, siswa satu persatu menghafalkan di depan kelas. Hasil hafalan kemudian dicatat oleh guru kelas, yang kemudian hari digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi kenaikan kelas siswa.¹⁶

Kegiatan menyimak tahfidz merupakan upaya sekolah yang bertujuan untuk menanamkan sikap menghargai antar siswa. Melalui kegiatan saling menyimak hafalan, siswa berinteraksi dengan teman termasuk membetulkan kesalahan hafalan, mengingatkan bila ada yang terlupa. Dari kegiatan tersebut, siswa belajar cara berkomunikasi yang baik, menghargai teman yang disimak hafalannya, mengerti kapan waktunya berbicara dan kapan waktunya menyimak. Guru MI Muhammadiyah 4 Jetis, ibu Jumiatin S.Pd.I juga mengungkapkan bahwa kegiatan menyimak tahfidz juga membuat siswa menjalin komunikasi yang baik dengan temannya.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara Nomor: 06/W/02-04/2021

¹⁶ Lihat transkrip observasi Nomor: 06/O/25-III/2021

“Untuk menyeimbangkan pembelajaran daring dan luring, kami tetap melaksanakan kegiatan tahfidz. Pertama, wali kelas dan siswa membaca bersama-sama surat dan hadits yang sudah ditentukan paling sedikit dua kali. Lalu, wali kelas meminta siswa menghafalkan surat dan hadis secara individu, namun proses hafalannya dengan saling menyimak hafalan bersama teman sebangku.”¹⁷

Selain melalui pembiasaan, MI Muhammadiyah 4 Jetis juga memberlakukan SOP (Standar Operasional Prosedur) bagi guru yang berisi tata tertib yang harus ditaati guru dan karyawan sekolah. Berdasarkan observasi peneliti, tata tertib tersebut diletakkan di tembok depan pintu masuk kantor guru supaya dapat dijadikan pengingat dan pedoman setiap akan mengajar.¹⁸ Tata tertib guru tersebut dibuat dan disetujui oleh kepala sekolah dan seluruh guru. Salah satu poin tata tertib guru yaitu guru wajib berpikir visioner, kompetitif, dan berbudaya santun. Untuk mewujudkan poin berbudaya santun dalam tata tertib tersebut perilaku guru yang dilakukan adalah menghargai guru yang lain ketika bertukar pendapat. Seperti yang disampaikan kepala sekolah, Bapak Irfan Setiadi, M.Pd.

“Kita juga membuat tata tertib guru dahulu kemudian tata tertib siswa karena membuat karakter siswa yang menghargai orang lain kan ya harus dimulai dari gurunya dulu. Jadi, aturan-aturan itu kita buat dulu untuk guru biar bisa punya wibawa dan tidak diremehkan oleh siswa, supaya guru dihargai bukan karena galak kejam dan suka menghukum siswa tapi karena tegas jadi anak itu takut karena segan. Alhamdulillah pada pelaksanaannya sudah cukup solid, guru-guru juga taat aturan.”¹⁹

Tujuan dibentuknya tata tertib untuk guru adalah supaya guru memiliki kesadaran tinggi terhadap tugas dan tanggungjawabnya di sekolah. Aktivitas mendidik yang dilakukan guru tidak hanya di kelas saja, tetapi karakter guru yang dilihat oleh siswa merupakan bagian dari pendidikan. Selaras dengan pernyataan ibu Jumiatin, S.Pd.I wali Kelas VI,

“Peraturan untuk guru itu ada mbak, yang menyusun ya dari lembaga, kepala sekolah dan guru-guru. Diantara isinya guru wajib datang sebelum anak-anak untuk menyambut siswa tadi, guru berpakaian sopan dan rapi itu pasti ya mbak, lalu guru

¹⁷ Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/W/01-04/2021

¹⁸ Lihat transkrip observasi Nomor: 02/O/23-III/2021

¹⁹ Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/26-03/2021

juga wajib berbudaya santun termasuk menghargai sesama guru Kalau bertemu ya bertegur sapa, jika ada yang berpendapat dalam musyawarah maka memperhatikan dan tidak ngobrol sendiri. Semua perilaku kita kan dilihat anak. Jika gurunya baik, maka nanti anak-anak juga meniru yang baik.”²⁰

Tata tertib guru dibentuk sebagai pedoman bagi guru dalam menjalankan kewajiban, tugas, dan tanggungjawabnya dalam mengajar dan mendidik siswa salah satunya dalam menanamkan karakter karena guru adalah teladan bagi siswa. Setelah perencanaan dan pelaksanaan selesai, dilakukan evaluasi penanaman karakter yang dilaksanakan satu minggu sekali setiap hari sabtu untuk mengetahui perkembangan sisi kognitif-emosional anak dan pengaruh yang dihasilkan dari program penanaman karakter tersebut. Bentuk upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain adalah melalui penyusunan dan pelaksanaan tata tertib guru.

Peran guru kelas tidak bisa dilepaskan dari penanaman karakter yang dilaksanakan karena kelas merupakan lingkup yang lebih kecil dari sekolah, kelas menjadi tempat yang efektif untuk menanamkan karakter menghargai orang lain. Upaya guru kelas untuk menanamkan karakter peduli sosial menghargai orang lain diantaranya dengan menyusun tata tertib kelas. Dalam hal ini, peneliti menemukan tata tertib siswa yang ditempel di kelas, tata tertib dibentuk oleh wali kelas dan siswa dengan persetujuan seluruh anggota kelas.²¹ Dalam tata tertib, ada poin siswa diharuskan untuk menghargai sesama teman. Peraturan tersebut juga diketahui oleh wali murid melalui komunikasi dengan guru. Guru kelas juga melakukan komunikasi bersifat edukatif kepada siswa untuk mendukung upaya sekolah menanamkan nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain di kelas. Misalnya, apabila guru melihat siswa berperilaku mengucilkan teman maka guru melakukan komunikasi dengan siswa serta menyisipkan nasihat tentang pentingnya

²⁰ Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/W/01-04/2021

²¹ Lihat transkrip observasi Nomor: 03/O/23-III/2021

menghargai orang lain. Seperti wawancara dilakukan kepada ibu Siti Mahmudah, S.Pd.SD sebagai wali kelas V.

“Untuk menanamkan karakter menghargai orang lain kita menyusun tata tertib kelas. Tata tertib tersebut terdiri dari poin-poin yang harus ditaati oleh seluruh anggota kelas, diantaranya bersahabat dengan semua teman. Namun, siswa kelas V masih perlu banyak diingatkan. Contohnya ketika bergaul di kelas dan ada anak kok menjauhi temannya selama beberapa waktu dan tidak kunjung berbaikan, guru kelas cepat melakukan komunikasi dengan bertanya kepada siswa lain tentang akar permasalahan. Lalu, jika siswa tidak bisa mengatasi konflik, guru mengambil alih.”²²

Sebagaimana Bintang Najwa Novisa Nanda siswa kelas V juga menjelaskan bahwa di kelasnya ada tata tertib yang harus ditaati semua anggota kelas. Penyusun tata tertib adalah wali kelas dan siswa. Diantara isinya adalah bersahabat dengan semua teman. Karena memilih-milih teman berarti tidak menghargai orang lain yang berada di kelas tersebut.

“Tata tertib di kelas V ada kak. Tata tertib itu yang buat sebagian guru sebagian teman-teman. Isinya ya, bersahabat dengan semua teman dan kalau mau keluar kelas izin dulu. Kalau di kelas ada yang rame, kadang teman-teman saling menasehati kak. Kalau masih rame, bu guru langsung menegur. Lalu yang dinasehati jadi satu kelas.”²³

Melalui kegiatan pembiasaan penyambutan siswa oleh guru di pagi hari, pembiasaan antri wudhu sebelum salat dhuha, pembiasaan menyimak hafalan tahfidz, penyusunan dan pelaksanaan tata tertib bagi guru dan siswa sebagai bentuk keteladanan dari guru, serta internalisasi nilai melalui nasihat dari guru merupakan bentuk upaya sekolah agar siswa memiliki sikap menghargai dalam pergaulannya dengan teman sebaya, guru, maupun pegawai sekolah serta diharapkan siswa karakter menghargai orang lain dapat tertanam dalam diri siswa hingga dewasa..

²² Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/W/26-03/2021

²³ Lihat transkrip wawancara Nomor: 04/W/01-04/2021

2. Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Membantu Orang Lain Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis

Peduli sosial merupakan karakter yang wajib dimiliki setiap orang. Dalam menanamkan karakter peduli sosial yang tepat, sekolah bisa melatih rasa kepedulian sosial siswa dalam hal-hal sederhana salah satunya membantu teman dan guru. Permasalahan yang timbul pada siswa di MI Muhammadiyah 4 Jetis adalah kurangnya kesadaran dalam berbagi khususnya dengan sesama teman. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku siswa yang tidak berinisiatif meminjam alat tulis ketika ada temannya yang tidak membawa. Maka, sekolah berupaya menanamkan karakter membantu orang lain dengan memasukkan materi hadist tentang keutamaan tolong menolong di buku kumpulan materi tahfidz yang setiap hari dibaca oleh siswa.²⁴ Melalui cara tersebut, sekolah mengharapkan siswa mampu mempraktekkan karakter membantu orang lain ditanamkan melalui penerbitan buku kumpulan materi tahfidz lalu membiasakan diri membantu orang lain di kehidupan sehari-hari.

MI Muhammadiyah 4 Jetis juga menanamkan nilai karakter peduli sosial membantu orang lain dengan penyusunan dan pelaksanaan jadwal piket kelas. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, siswa membersihkan kelas sesuai jadwal. Dalam piket tersebut, ada kerja sama antar petugas piket untuk menata dan membersihkan kelas supaya siap digunakan.²⁵ Seperti yang diungkapkan oleh Leila Rafaluna Devani, siswa kelas VI sebagai berikut.

“Sebelum pelajaran dimulai, petugas piket membersihkan kelas sesuai dengan jadwal yang telah dibentuk. Semua bekerja sama supaya cepat selesai, ada yang menyapu, membuang sampah, membersihkan papan tulis.”²⁶

²⁴ Lihat transkrip observasi Nomor: 07/O/26-III/2021

²⁵ Lihat transkrip observasi Nomor: 04/O/24-III/2021

²⁶ Lihat transkrip wawancara Nomor: 05/W/02-04/2021

Jadwal piket yang dibentuk oleh siswa bertujuan untuk menanamkan karakter tanggungjawab terhadap tugas dan menanamkan rasa saling membantu antar sesama anggota kelas. MI Muhammadiyah 4 Jetis juga mewadahi kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk memupuk rasa peduli sosial membantu orang lain pada siswa dengan pembiasaan infak dan penyaluran zakat fitrah.

Setiap kali masuk *luring*, siswa menyisihkan uang saku untuk infak. Besaran infak yang diberikan siswa sesuai kadar kemampuan dan tidak ditentukan nominalnya, hal itu dilakukan untuk menanamkan keikhlasan siswa dalam menolong orang lain tanpa paksaan. Infak dilakukan dengan memasukkan uang ke kaleng yang telah diberikan sekolah kepada masing-masing siswa. Pengumpulan infak dikoordinir oleh ketua kelas yang kemudian disimpan guru kelas. Penyaluran infak siswa dilakukan dengan dua cara, yaitu bekerjasama dengan LAZISMU dan digunakan internal kelas untuk berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peduli sosial, misalnya menjenguk teman yang sedang sakit, memberikan bantuan sosial kepada teman yang tidak mampu.²⁷

Mutiara Dwi Kirani siswa kelas V mengungkapkan jika infak dilakukan setiap jadwal masuk sekolah dan nominal yang diberikan seikhlasnya. Pengumpulan infak dilakukan oleh pengurus kelas lalu disetorkan kepada wali kelas.

“Infak tiap masuk sekolah dimasukkan kaleng yang ada tulisan nama masing-masing kadang lima ratus atau seribu, seikhlasnya. Pas akhir bulan dihitung sendiri-sendiri, terus uangnya di kumpulkan ke ketua kelas lalu disetor ke wali kelas.”²⁸

Seperti keterangan kepala MI Muhammadiyah 4 Jetis Bapak Irfan Setiadi, M.Pd. bahwa MI Muhammadiyah 4 Jetis mengupayakan pembiasaan infak untuk menanamkan karakter membantu orang lain. Infak dari siswa akan disalurkan lewat Lembaga Amil Zakat Infak dan Sadaqah Muhammadiyah (LAZISMU). Setiap bulan, petugas LAZISMU akan datang ke sekolah untuk mengambil infak yang telah terkumpul.

²⁷ Lihat transkrip observasi Nomor: 08/O/27-III/2021

²⁸ Lihat transkrip wawancara Nomor: 06/W/02-04/2021

“Kalau kegiatan menolong sesama yang bentuknya pembiasaan, kami punya kegiatan infak mbak. Setiap masuk, siswa menyisihkan uang sakunya. Caranya siswa memasukkan uang seikhlasnya kedalam kaleng yang telah disiapkan sekolah. Besaran infak yang diberikan siswa sesuai kadar kemampuan dan tidak ditentukan. Pengumpulan infak dikoordinir oleh ketua kelas setiap satu bulan sekali yang kemudian disimpan wali kelas. Penyaluran dilakukan melalui kerjasama dengan LAZISMU.”²⁹

Pembiasaan infak dilakukan agar siswa belajar tentang makna ikhlas. Bu Siti Mahmudah, wali kelas V memberikan pernyataan sebagai berikut,

“Anak-anak tiap hari mengisi kaleng yang sudah dinamai, kaleng disediakan dari sekolah dengan nominal yang tidak ditentukan seikhlasnya siswa. Untuk waktunya yang penting dihari itu. Wali kelas hanya mengingatkan saja, tidak sampai memaksa harus infak. Setiap bulan kalengnya dibuka ada yang terkumpul seribu bahkan seratus ribu. Pengumpulan diatur ketua kelas lalu ketua menyetorkan ke wali kelas. Infak tersebut kemudian diambil oleh LAZISMU dan dibagi dua, untuk kegiatan amal LAZISMU dan operasional sekolah.”³⁰

Kegiatan infak merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari tujuannya agar siswa mempunyai rasa peduli sosial yang tinggi. Selain pembiasaan infak, sekolah juga memfasilitasi siswa untuk melakukan aksi sosial. Aksi sosial tersebut dilaksanakan rutin setiap tahun, yaitu membagikan zakat fitrah. Pengumpulan zakat fitrah dimulai di awal bulan puasa. Saat siswa melaksanakan pondok ramadan, siswa diberi himbuan untuk mengumpulkan zakat di sekolah. Saat zakat fitrah sudah terkumpul, siswa MI Muhammadiyah 4 Jetis khususnya siswa kelas IV, V dan VI akan menyalurkan ke warga yang kurang mampu di lingkungan sekitar sekolah. Seperti pernyataan Bapak Irfan Setiadi, M.Pd selaku kepala sekolah MI Muhammadiyah 4 Jetis.

“Ada juga kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahun, yaitu zakat fitrah. Saat puasa ramadhan, siswa diberi himbuan untuk mengumpulkan zakatnya di sekolah. Saat sudah terkumpul semuanya, siswa didampingi beberapa bapak guru membagikannya ke warga yang kurang mampu di lingkungan desa sekitar sekolah. Selain dari siswa, zakat itu juga dari lembaga-lembaga lain seperti MTs memberi kesini, lalu kita salurkan lagi.”³¹

²⁹ Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/26-03/2021

³⁰ Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/W/01-04/2021

³¹ Lihat transkrip wawancara Nomor: 01/W/26-03/2021

Menurut siswa kelas VI, Leila Rafaluna Devani pendistribusian zakat fitrah dilakukan oleh siswa MI Muhammadiyah 4 Jetis dengan arahan dari guru.

“Setiap mau lebaran, saya dan teman-teman disuruh bu guru membagikan beras yang sudah terkumpul di sekolah. Yang membagikan dua orang, sebelumnya guru sudah memberi daftar nama orang-orang yang mau diberi zakat.”³²

Hal serupa juga disampaikan ibu Jumiatin, wali kelas VI bahwa penyaluran zakat fitrah dilakukan oleh siswa atas petunjuk dari guru.

“Kegiatan amal rutin yang dilakukan disini pembagian zakat fitrah. Waktu pondok ramadan, siswa dihibau untuk berzakat di sekolah. Setelah beberapa waktu kan berasnya terkumpul, lalu siswa didampingi guru untuk menyalurkan. Warga kurang mampu di lingkungan sekolah yang diutamakan, kemudian ada penyaluran juga ke panti. Sekolah juga melihat ekonomi siswa, kalau siswa tidak bisa membayar zakat, maka kita masukkan ke penerima zakat fitrah itu.”³³

Ada beberapa upaya dari sekolah untuk menanamkan karakter peduli sosial membantu orang lain diantaranya melalui pembiasaan membaca hadis keutamaan tolong menolong melalui buku kumpulan tahfidz yang diterbitkan sekolah, pembiasaan infak dan pembagian zakat fitrah. Dalam pembiasaan membaca hadis keutamaan tolong menolong, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk mau menolong atau berbagi dengan orang lain. Pembiasaan infak diharapkan dapat membuat siswa menyadari bahwa pada uang yang dimiliki, ada hak orang lain yang harus diberikan. Pembagian zakat fitrah bertujuan memenuhi kewajiban agama serta menanamkan karakter peduli sosial supaya siswa mengetahui kondisi masyarakat sekitarnya lalu tumbuh rasa ingin membantu dan meningkatkan rasa syukur atas kehidupan mereka yang jauh lebih baik dari yang mereka bantu.

³² Lihat transkrip wawancara Nomor: 05/W/02-04/2021

³³ Lihat transkrip wawancara Nomor: 03/W/01-04/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Menghargai Orang Lain Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo

Anak-anak merupakan pribadi yang mudah meniru. Mereka merekam setiap kejadian di lingkungan sekitarnya. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor pembentuk karakter siswa. Karakter siswa dibentuk oleh dua faktor yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern, merupakan faktor yang muncul dari dalam diri individu, contohnya imitasi, sugesti, identifikasi, simpati. Sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar, adapun faktor ini seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah.¹

Oemar Hamalik menyatakan sekolah adalah institusi sosial yang mengemban tugas menyiapkan para siswa menjadi warga masyarakat, yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat tersebut.² Berdasarkan definisi diatas, dapat diartikan bila lingkungan sekolah juga memberi pengalaman kepada anak untuk melihat nilai-nilai karakter seluruh warga sekolah setiap hari, kemudian perlahan-lahan mencontohnya. Oleh sebab itu, harus ada peran sekolah untuk menanamkan karakter baik dalam diri setiap siswa. Karakter baik yang bisa ditanamkan sekolah misalnya peduli sosial. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Indikator sikap peduli sosial menurut

¹ Sarwono dan Sarlito, *Psikologi Sosial*, 89.

² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 59.

Furqon Hidayatullah yaitu 1) Menghargai orang lain, 2) Menghormati hak-hak orang lain. 3) Bekerja sama dengan teman-temannya, 4) Membantu dan menolong orang lain.³

Upaya MI Muhammadiyah 4 Jetis dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain adalah dengan memaksimalkan pada proses pembentukan nilai dan etika di sekolah. Adapun proses pembentukan nilai dan etika di MI Muhammadiyah 4 Jetis adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

MI Muhammadiyah 4 Jetis berupaya menanamkan karakter peduli sosial menghargai orang lain melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus.⁴ MI Muhammadiyah 4 Jetis melakukan pembiasaan penyambutan siswa oleh guru setiap pagi. Perencanaan pembiasaan disusun oleh komite sekolah bersama kepala sekolah dan guru. Pembiasaan ini dimulai dengan datang tepat waktu, kemudian guru menyambut siswa di depan kelas, siswa merespon dengan menempelkan kedua telapak tangan dan meletakkannya di depan dada sebagai isyarat pengganti jabat tangan di depan guru karena adanya larangan kontak fisik selama pandemi Covid-19.⁵ Manfaat yang diharapkan dari adalah siswa mampu merasakan kehadiran guru dan menghargainya. Dalam pelaksanaannya, guru sebagai pendamping belum menemukan kesulitan yang berarti, namun ada sebagian kecil siswa yang kadang masih lupa untuk melakukan pembiasaan tersebut. Evaluasi program rutin diadakan oleh sekolah setiap satu minggu sekali di hari sabtu untuk mengetahui perkembangan siswa dan pengaruh pembiasaan terhadap karakter siswa.

³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 34.

⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 166.

⁵ Lihat transkrip observasi Nomor: 01/O/22-III/2021

MI Muhammadiyah 4 Jetis juga mempunyai program pembiasaan wudu sebelum salat duha berjamaah. Walaupun di masa pandemi Covid-19, kegiatan salat duha berjamaah masih tetap dilaksanakan. Kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Setelah siswa disambut oleh guru, lalu para siswa bergegas pergi ke mushola untuk antri wudu. Pembiasaan antri ini dilakukan untuk menanamkan karakter menghargai orang lain, khususnya sesama teman. Karena, dalam prosesnya siswa berusaha menghargai teman yang sudah antri dahulu dengan tidak saling menyerobot antrian. Kegiatan antri wudu sebelum salat duha berjamaah bertujuan untuk mempererat persaudaraan antar siswa, mengajarkan kesamaan dan keadilan, serta kesabaran untuk mengantri sebagai wujud penanaman karakter menghargai orang lain.

Upaya MI Muhammadiyah 4 Jetis dalam menanamkan nilai karakter menghargai orang lain juga dilakukan melalui pembiasaan menyimak hafalan tahfidz. Setiap siswa mempunyai buku kumpulan materi tahfidz yang disusun oleh tim internal sekolah. Wali kelas berperan sebagai pembimbing. Wali kelas dan siswa bersama-sama menghafalkan surat pendek sesuai dengan materi yang telah ditentukan sebanyak beberapa kali, kemudian wali kelas menginstruksikan siswa untuk saling menyimak hafalan teman sebangkunya.⁶ Kegiatan menyimak tahfidz merupakan upaya sekolah yang bertujuan untuk menanamkan sikap menghargai antar siswa melalui pembedaan bacaan yang keliru, maupun mengingatkan bila ada kesalahan, kegiatan saling menyimak hafalan juga membuat siswa menjalin komunikasi yang baik dengan temannya.

2. Keteladanan

⁶ Lihat transkrip observasi Nomor: 06/O/25-III/2021

Guru adalah pendidik bagi siswa maka setiap perilaku guru akan diamati dan ditiru. Sesuai dengan salah satu fungsi guru yaitu sebagai pendidik, artinya guru yang menjadi tokoh, penelitian dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dalam kaitanya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷ Oleh sebab itu, guru harus mempunyai karakter dan memberikan teladan yang baik.

MI Muhammadiyah 4 Jetis juga menunjukkan penanaman karakter menghargai orang lain dengan disusunnya tata tertib bagi guru. Berdasarkan observasi peneliti, tata tertib tersebut diletakkan di pintu masuk kantor guru supaya dapat dijadikan pengingat dan pedoman setiap akan mengajar.⁸ Tata tertib guru tersebut dibuat dan disetujui oleh kepala sekolah dan seluruh guru. Salah satu poin tata tertib guru yaitu guru wajib berpikir visioner, kompetitif, dan berbudaya santun. Untuk mewujudkan poin berbudaya santun dalam tata tertib tersebut perilaku guru yang sesuai adalah menghargai guru yang lain. Sikap guru yang saling menghargai dapat menjadi teladan bagi siswa dalam bertingkah laku. Lingkungan kelas juga mempunyai peran dalam menanamkan karakter peduli sosial menghargai orang lain. Salah satu cara yang digunakan adalah pembentukan tata tertib kelas. Tata tertib kelas disusun oleh wali kelas bersama dengan siswa. Tata tertib tersebut berisi empat peraturan tertulis berkaitan dengan karakter baik yang harus dilakukan oleh siswa selama di kelas.

⁷ Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik," *Jurnal Al-Lubab Vol.1 No.1*, (2016), 129.

⁸ Lihat transkrip observasi Nomor: 02/O/23-III/2021

Peraturan tersebut juga diketahui oleh wali murid melalui komunikasi dengan guru. Seluruh warga kelas wajib menaati tata tertib tersebut. Kegiatan pembuatan tata tertib kelas dilakukan setiap tahun ajaran baru.

3. Internalisasi Nilai Melalui Nasihat

Cara lain yang digunakan MI Muhammadiyah 4 Jetis untuk menanamkan karakter peduli sosial menghargai orang lain adalah menjalin komunikasi edukatif dengan siswa. Contohnya ketika sampai di sekolah, siswa lupa bersalaman atau menyapa guru terlebih dahulu, maka guru mengingatkan dengan baik. Hal yang sama juga berlaku jika siswa akan keluar kelas atau mencari bapak ibu guru di kantor. Komunikasi edukatif yang diberikan guru berupa nasihat langsung, yakni melalui kata-kata. Nasihat yang diberikan oleh guru tidak lepas dari nilai karakter menghargai orang lain, misalnya sikap kepada guru, sikap kepada teman dan sikap kepada semua orang. Internalisasi nilai melalui nasihat adalah cara yang paling sering dilakukan karena dapat dilaksanakan secara langsung ketika menemui penyimpangan karakter siswa.

Berbagai upaya yang dilakukan MI Muhammadiyah 4 Jetis dalam menanamkan karakter peduli sosial menghargai orang lain tersebut sesuai dengan yang diuraikan oleh Agus Zaenal Fitri tentang pembentukan nilai dan etika di sekolah. Pembentukan nilai dan etika di sekolah dapat dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu

- a. Internalisasi yang dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang perilaku jujur, disiplin, religius, toleransi, kerja keras, peduli lingkungan, peduli sosial dan lain-lain dengan memberi nasihat tentang adab bertutur kata sopan dan bertata krama baik terhadap guru, orang tua dan sesama.
- b. Keteladanan, keteladanan ini dilaksanakan oleh para guru dan semua karyawan sekolah dengan memberikan contoh nyata bersikap baik kepada orang lain.

- c. Pembiasaan, pembiasaan adalah proses penguatan nilai dan etika yang akan diterapkan pada kehidupan siswa sehingga tidak hanya menjadi pengetahuan saja, tetapi lebih jauh juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah merupakan salah satu upaya sistematis untuk mendukung sekolah dengan penerapan visi misi yang sesuai sehingga tujuan pembentukan nilai dan etika bisa terpenuhi.⁹

Tabel 5.1. Penanaman Nilai Karakter Menghargai Orang Lain di MI Muhammadiyah 4 Jetis berdasarkan proses pembentukan nilai dan etika di sekolah

Teori Proses pembentukan nilai dan etika di sekolah	Kegiatan pembentukan nilai karakter menghargai orang lain di MI Muhammadiyah 4 Jetis
1. Internalisasi nilai melalui nasihat	- Komunikasi edukatif antara guru dan siswa
2. Keteladanan	- Penyusunan dan pelaksanaan tata tertib guru - Penyusunan dan pelaksanaan tata tertib siswa
3. Pembiasaan	- Penyambutan siswa setiap pagi - Antri wudu salat duha berjama'ah - Menyimak hafalan tahfidz
4. Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika	-

Penanaman nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain dalam bentuk pembiasaan penyambutan siswa dilakukan setiap pagi menjadi kegiatan rutin di MI Muhammadiyah 4 Jetis, begitupula kegiatan antri wudu sebelum salat duha berjamaah. Kegiatan spontan yang ditemukan di MI Muhammadiyah 4 Jetis dalam menanamkan karakter menghargai berbentuk komunikasi edukatif dari guru ketika ada siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan karakter. Sedangkan keteladanan ditunjukkan dengan penyusunan dan pelaksanaan tata tertib bagi guru dan siswa yang tercermin melalui perilaku guru di sekolah. Pengondisian dilakukan oleh guru kelas dengan saling menyimak hafalan tahfidz. Uraian

⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2014), 109.

diatas menunjukkan jika upaya MI Muhammadiyah 4 Jetis dalam menanamkan karakter peduli sosial menghargai orang lain sesuai saran dari Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional terkait empat hal dalam pengembangan budaya sekolah untuk pengembangan diri siswa, meliputi:

1. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat.
2. Kegiatan spontan, merupakan kegiatan yang sifatnya spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu.
3. Keteladanan, perilaku siswa yang timbul akibat dari contoh yang ditiru dari perilaku seluruh warga sekolah termasuk guru, kepala sekolah, sesama teman, bahkan karyawan sekolah. Pengondisian, yaitu kondisi yang diciptakan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.¹⁰

Tabel 5.2. Penanaman Nilai Karakter Menghargai Orang Lain di MI Muhammadiyah 4 Jetis dari Pusat Kurikulum Kemendiknas

Pengembangan budaya sekolah untuk pengembangan diri siswa menurut Kemendiknas	Kegiatan pembentukan nilai karakter menghargai orang lain di MI Muhammadiyah 4 Jetis
1. Kegiatan rutin	-Penyambutan siswa setiap pagi -Antri wudu sebelum salat duha berjamaah
2. Kegiatan spontan	-Komunikasi edukatif antara guru dan siswa
3. Keteladanan	-Penyusunan dan pelaksanaan tata tertib guru -Penyusunan dan pelaksanaan tata tertib siswa
4. Pengondisian	-Kegiatan menyimak hafalan tahfidz

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 146.

B. Upaya Sekolah dalam Menanamkan Nilai Karakter Peduli Sosial Membantu Orang Lain Pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Muhammadiyah 4 Jetis Ponorogo

Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sejak kecil hingga dewasa manusia hidup dikelilingi manusia lain yang meminta atau dimintai pertolongan. Oleh sebab itu, karakter membantu orang lain sangat penting dimiliki oleh setiap individu sejak kecil. Apalagi karakter membantu orang lain juga sudah menjadi jati diri bangsa Indonesia. Karakter peduli sosial membantu bisa ditanamkan dimanapun, salah satunya di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dapat menjadi sarana penanaman karakter membantu orang lain untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia dan memupuk kesadaran siswa yang menjumpai banyak kondisi misalnya pada kehidupan teman-temannya. Sesuai dengan salah satu fungsi sekolah yaitu fungsi penyadaran atau konservatif.

Fungsi penyadaran atau fungsi konservatif pada sekolah berarti sekolah bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia. Pendidikan juga berfungsi sebagai instrumen penyadaran bermakna bahwa sekolah berfungsi membangun kesadaran untuk tetap berada pada tataran sopan santun, beradab, dan bermoral.¹¹ Sekolah dapat melaksanakan fungsi konservatif melalui penanaman nilai karakter peduli sosial khususnya membantu orang lain. Karena, setiap hari siswa mengamati teman-temannya. ada teman yang mampu dan kurang mampu, dari pengalaman itulah timbul rasa ingin membantu.

Pada masa pandemi *Covid-19* ini, MI Muhammadiyah 4 Jetis berinisiatif menanamkan karakter membantu antar siswa melalui beberapa kegiatan yang menggunakan pendekatan dalam penanaman nilai karakter diantaranya:

1. Pendekatan Fungsional

¹¹ Donni Juni Priansa, *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*, 44.

Pendekatan fungsional yang dilakukan MI Muhammadiyah 4 Jetis yaitu menginstruksikan penyusunan dan pelaksanaan jadwal piket kelas selama pandemi. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa membersihkan kelas sesuai jadwal yang telah dibuat. Dalam piket tersebut, ada kerja sama antar petugas piket untuk berbagi tugas menata dan membersihkan kelas supaya siap digunakan.¹² Jadwal piket dibentuk di lingkup kelas untuk menumbuhkan rasa saling membantu antar siswa dalam membuat lingkungan kelas menjadi nyaman. Kegiatan piket termasuk pembiasaan rutin yang dilakukan siswa sebelum guru datang. Program ini merupakan usaha memberikan pendidikan karakter yang menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karakter membantu orang lain harus ditanamkan karena tolong menolong memberi banyak manfaat, diantaranya mengeratkan rasa persaudaraan, menimbulkan rasa bahagia telah membuat orang yang ditolong senang, serta menumbuhkan rasa kemanusiaan.

2. Pendekatan Emosional

Karakter peduli sosial aspek membantu orang lain dapat ditanamkan pada siswa dengan menggugah emosi dan perasaan siswa seperti yang dilakukan MI Muhammadiyah 4 Jetis dalam menanamkan nilai karakter membantu orang lain yaitu dengan memasukkan materi hadis tentang keutamaan saling membantu dan sedekah dalam buku materi tahfidz yang setiap hari dibaca siswa.¹³ Siswa MI Muhammadiyah 4 Jetis memiliki buku pegangan khusus yang disusun oleh tim internal sekolah. Buku kumpulan materi tahfidz tersebut berisi surat-surat pendek, doa-doa, serta hadis sesuai dengan jenjang kelasnya. Dengan bimbingan guru, siswa serentak membaca hadis keutamaan membantu orang lain yang juga dilakukan sebagai pembiasaan. Wali kelas juga berperan memberikan penjelasan

¹² Lihat transkrip observasi Nomor:04/O/24-III/2021

¹³ Lihat transkrip observasi Nomor: 07/O/26-III/2021

dan motivasi kepada siswa tentang manfaat-manfaat yang diperoleh dari sedekah. Melalui motivasi dari guru yang berpedoman pada buku kumpulan materi tahfidz, diharapkan dapat menggugah perasaan siswa untuk tergerak membantu orang lain. Hal ini juga bertujuan agar dalam pikiran siswa tertanam keutamaan membantu sesama sehingga siswa terbiasa memiliki karakter saling membantu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan Pembiasaan

Pandemi Covid-19 telah merubah banyak kondisi dalam kehidupan, termasuk ekonomi yang melemah seiring dengan banyak orang yang kehilangan mata pencaharian dan akhirnya mengalami kesulitan ekonomi, maka MI Muhammadiyah 4 Jetis berupaya untuk menumbuhkan karakter peduli sosial membantu orang lain melalui pendekatan pembiasaan infak dan pembagian zakat fitrah. Kegiatan infak merupakan kegiatan yang diupayakan sekolah untuk menggugah emosi siswa sehingga karakter membantu orang lain mudah diterima oleh siswa. Kegiatan infak juga merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh siswa dan guru karena dilaksanakan setiap hari.

Anak-anak tiap hari mengisi kaleng yang sudah dinamai, kaleng disediakan dari sekolah dengan nominal yang tidak ditentukan seikhlasnya siswa. Untuk waktunya yang penting dihari itu. Wali kelas hanya mengingatkan saja, tidak sampai memaksa harus infak. Setiap bulan kalengnya dibuka ada yang terkumpul seribu bahkan seratus ribu. Pengumpulan diatur ketua kelas lalu ketua menyetorkan ke wali kelas. Infak tersebut kemudian diambil oleh LAZISMU dan dibagi dua, untuk kegiatan amal LAZISMU dan operasional sekolah.¹⁴

Pembiasaan infak yang dilakukan sesuai dengan yang dilihat peneliti di lokasi penelitian. Setiap jadwal masuk *luring*, siswa menyisihkan uang saku untuk

¹⁴ Lihat transkrip wawancara Nomor: 02/W/01-04/2021

infak. Besaran infak yang diberikan siswa sesuai kadar kemampuan dan tidak ditentukan nominalnya, hal itu dilakukan untuk menanamkan keikhlasan siswa dalam menolong orang lain tanpa paksaan. Infa dilakukan dengan memasukkan uang ke kaleng yang telah diberikan sekolah kepada masing-masing siswa.

Pengumpulan infak dikoordinir oleh ketua kelas yang kemudian disimpan guru kelas. Penyaluran infak siswa dilakukan sebulan sekali dengan dua cara, yaitu bekerjasama dengan LAZISMU dan digunakan internal kelas dalam kegiatan yang bersifat spontan, misalnya untuk menjenguk teman yang sedang sakit, memberikan bantuan sosial kepada siswa yang tidak mampu.¹⁵

4. Pendekatan Pengalaman

Sedangkan pembagian zakat fitrah tergolong kegiatan yang memberikan pengalaman bagi siswa untuk melihat lebih dekat keadaan masyarakat di luar sekolah dan usaha sekolah untuk menggugah perasaan dan emosi siswa ketika melihat keadaan orang tidak mampu yang dibantu. Pembagian zakat fitrah dilaksanakan secara rutin pada bulan ramadhan. Siswa membayar zakat di sekolah berupa beras atau uang yang kemudian dibelanjakan beras berdasarkan jadwal yang telah diumumkan sebelumnya. Pembagian zakat fitrah dilakukan oleh siswa dengan petunjuk dari guru berupa daftar nama penerima zakat yang tersebar di lingkungan sekitar sekolah. Dalam proses pembagian zakat fitrah tersebut, sekolah berupaya memberikan pengalaman kepada siswa agar siswa menemukan arti zakat dan rasa syukur serta menanamkan nilai karakter peduli sosial dengan membantu orang di lingkungan sekitarnya.

MI Muhammadiyah 4 Jetis mengupayakan penanaman nilai karakter peduli sosial membantu orang lain melalui pendekatan fungsional dengan pembentukan jadwal piker, pendekatan emosional melalui penyusunan materi tertulis, pendekatan pembiasaan dengan

¹⁵ Lihat transkrip observasi Nomor: 08/O/27-III/2021

infak setiap hari, serta pendekatan pengalaman dengan dilakukannya pembagian zakat fitrah. Upaya MI Muhammadiyah 4 Jetis diatas, sejalan dengan pendapat Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienciehie tentang pendekatan yang digunakan dalam menanamkan nilai karakter yaitu:

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pemberian pengalaman berbasis nilai agama dan budaya bangsa kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai agama dan budaya.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.
- c. Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran agama dan budaya bangsa serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- d. Pendekatan rasional, yaitu pendekatan mempergunakan akal atau rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah.
- e. Pendekatan keteladanan, yaitu memperlihatkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab dengan personal sekolah, perilaku pendidikan, dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak mulia maupun suguhan ilustrasi melalui cerita-cerita yang dapat dijadikan contoh.
- f. Pendekatan fungsional, yaitu usaha memberikan pendidikan karakter yang menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat kemampuan dan perkembangannya.¹⁶

Tabel 5.2. Penanaman nilai karakter peduli sosial membantu orang lain di

MI Muhammadiyah 4 Jetis

Teori pendekatan dalam penanaman nilai karakter	Kegiatan yang di upayakan MI Muhammadiyah 4 Jetis
---	---

¹⁶ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 219.

Pendekatan fungsional	Pembentukan jadwal piket
Pendekatan emosional	Penyusunan materi tentang keutamaan membantu orang lain
Pendekatan pembiasaan	Pembiasaan infak setiap hari
Pendekatan pengalaman	Pembagian zakat fitrah

Pembiasaan infak melalui kerja sama dengan LAZISMU dilakukan sebagai upaya MI Muhammadiyah 4 Jetis untuk memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, dengan pengadaan kaleng infak juga berarti sekolah memfasilitasi siswa untuk menyumbang, berempati kepada sesama teman diupayakan di lingkungan sekolah dalam bentuk penyusunan dan pelaksanaan jadwal piket yang saling membantu sesama teman, kemudian pembagian zakat fitrah dilakukan sebagai bentuk melakukan aksi sosial. Berbagai kegiatan tersebut, sesuai dengan Kemendiknas tentang cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial di sekolah, yaitu:

- a. Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial,
- b. Memfasilitasi siswa untuk menyumbang,
- c. Berempati kepada sesama teman,
- d. Melakukan aksi sosial.¹⁷

IAIN
PONOROGO

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 29.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan pembahasan tentang upaya sekolah dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial di MI Muhammadiyah 4 Jetis, berdasarkan uraian dan analisa data yang diperoleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya MI Muhammadiyah 4 Jetis dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial menghargai orang lain pada masa pandemi Covid-19 dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengodisian sesuai dengan teori pembentukan nilai dan etika di sekolah, yaitu:
 - a. Internalisasi nilai melalui nasihat, dengan menjalin komunikasi edukatif dengan siswa tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada orang lain.
 - b. Keteladanan, dengan penyusunan dan pelaksanaan tata tertib bagi guru dan bagi siswa dengan persetujuan wali murid dan warga sekolah.
 - c. Pembiasaan, melalui pembiasaan penyambutan siswa yang dilakukan guru setiap pagi dengan isyarat jabat tangan lalu siswa membalas dengan menghormat pada guru, pembiasaan antri wudu sebelum salat duha berjamaah, dan pembiasaan saling menyimak hafalan tahfidz.
2. Upaya MI Muhammadiyah 4 Jetis dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial membantu orang lain pada masa pandemi Covid-19 dilakukan dengan berbagai pendekatan, diantaranya:
 - a. Pendekatan fungsional, yaitu dengan penyusunan dan pelaksanaan jadwal piket selama pembelajaran luring di masa pandemi Covid-19 sebagai usaha

memberikan pendidikan karakter yang menekankan segi kemanfaatan bagi peserta didik.

- b. Pendekatan emosional, melalui penyusunan buku kumpulan materi tahfidz berisi keutamaan membantu orang lain yang dibaca setiap hari oleh siswa dan menjadi pedoman bagi guru dalam memotivasi siswa.
- c. Pendekatan pembiasaan, melalui pembiasaan infak yang dilaksanakan setiap hari bentuk kerja sama sekolah dan LAZISMU.
- d. Pendekatan pengalaman, yaitu dengan pembagian zakat fitrah setiap bulan puasa yang didistribusikan sendiri oleh siswa MI Muhammadiyah 4 Jetis berdasarkan petunjuk guru.

B. Saran

1. Untuk guru

- a. Sebagai pembimbing dalam penanaman nilai karakter hendaknya selalu berusaha meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan penanaman nilai karakter sehingga dapat mendukung profesinya sebagai pendidik.
- b. Hendaknya guru lebih kreatif dan inovatif dalam menyelenggarakan kegiatan di kelas yang bertujuan untuk menanamkan karakter peduli sosial pada siswa.
- c. Sebagai suri tauladan bagi siswa, hendaknya guru mempertahankan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter peduli sosial di manapun berada.

2. Untuk Lembaga MI Muhammadiyah 4 Jetis

- a. Meningkatkan fasilitas dalam rangka mendukung penanaman nilai karakter
- b. Dalam pelaksanaan penanaman karakter, hendaknya melibatkan wali murid dengan menjalin komunikasi yang berkesinambungan sehingga karakter yang dimiliki siswa sesuai harapan.

3. Peneliti Selanjutnya

- a. Meningkatkan ketelitian dalam penelitian serta mengembangkan penelitian yang sudah ada menjadi lebih luas.
- b. Menjadikan penelitian ini sebagai referensi tanpa mengabaikan keaslian tulisan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi., dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Dahlan, Zaini. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Daryanto, dan Mohammad Farid. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Gazali, Marlina. "Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa." Dalam *Jurnal Al-Ta'dib* 6 No. 1 Januari-Juni, (2013).
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Pratama, Rio Erwan., dan Sri Mulyati. "Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19." Dalam *Gagasan Pendidikan Indonesia* 1, No.2 (2020).
- Priansa, Donni Juni. *Kinerja Dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Purwati, Eni et al. *Pendidikan Karakter (Menjadi Berkarakter Muslim-Muslimah Indonesia)*. Surabaya: Kopertais IV Press, 2013.
- Salahudin, Anas. dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Samani, Muchlas., dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sarwono, dan Sarlito. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi, 1997.
- Sub Direktorat Statistik Komunikasi dan Teknologi Informasi. *Statistik Telekomunikasi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sumarno. “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Al-Lubab 1 No.1* (2016).
- Tabi’in, A., “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial,” *Jurnal IJTIMAIYA 1 No.1* (Juli-Desember 2017).
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK)*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter (Landasan Pilar dan Implementasi)*. Jakarta: Kencana, 2014.